

ANALISIS PENGERTIAN UNSUR MODEL, MERUMUSKAN KRITERIA, DAN MENYUSUN UNSUR-UNSUR MODEL MENJADI DESAIN UTOH SIAP UJI

Toni Wijaya¹, Kodrattulloah Sidiq² Lukman aibul Umam³

¹UIN Jurai Siwo Metro, ²³Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung

e-mail: toniwijayaaida@gmail.com lukman.umam13@gmail.com

kodrattullohsidiqkhusnan@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:
02/06/2026	11/06/2026	30/06/2026

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' character and morals in accordance with Islamic values. To achieve this goal, a learning approach is needed that is not only pedagogically effective but also theologically and psychologically relevant. The PAI learning process needs to be supported by various innovations to improve the quality of learning. This journal article highlights the importance of learning models that support learning outcomes. This learning applies new, creative approaches and prioritizes critical reasoning, active involvement, and full student participation in the learning process. This learning model aims to develop students' ability to think independently, creatively, and innovatively, enabling them to generate fresh ideas, solve various problems, and apply their knowledge in everyday life.

This research falls into the category of library research using a qualitative approach and descriptive methods. The data collection technique used was a literature study, while the data analysis was conducted using content analysis. The results indicate that the existence of learning models containing learning elements is highly relevant. Furthermore, a comprehensive evaluation system is needed to comprehensively assess learning success. The implementation of learning models must undergo continuous testing and evaluation to ensure continuous refinement based on existing needs. Therefore, the development of innovative and contextual Islamic Religious Education (PAI) is a key factor in creating relevant, meaningful, and transformative education for the future.

Keywords: *Learning Design, Education, Model Elements*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Agar sasaran tersebut dapat terwujud, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang bukan saja efektif dari aspek pedagogi, melainkan juga relevan dari sisi teologis dan psikologis. Proses belajar PAI perlu didukung oleh beragam inovasi demi meningkatkan kualitas pembelajarannya. Artikel dalam jurnal ini menyoroti pentingnya model pembelajaran yang mampu menunjang capaian belajar. Pembelajaran tersebut menerapkan pendekatan-pendekatan baru yang kreatif dan mengedepankan penalaran kritis, keterlibatan aktif, serta partisipasi penuh peserta didik dalam proses belajar. Model pembelajaran seperti ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir secara mandiri, kreatif, dan inovatif, sehingga mereka dapat melahirkan ide-ide

segar, memecahkan beragam masalah, serta mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi literatur, sedangkan analisis datanya dilakukan dengan metode analisis isi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberadaan model-model pembelajaran yang mengandung unsur-unsur pembelajaran sangat relevan. Di samping itu, diperlukan sistem evaluasi yang menyeluruh guna menilai keberhasilan pembelajaran secara komprehensif. Penerapan model pembelajaran harus melalui tahapan uji coba dan evaluasi yang berkesinambungan agar dapat terus disempurnakan berdasarkan kebutuhan yang ada. Dengan demikian, pengembangan PAI yang inovatif dan kontekstual menjadi faktor kunci dalam menciptakan pendidikan yang relevan, bermakna, dan transformatif bagi masa depan.

Kata kunci: *Desain Pembelajaran, Pendidikan, Unsur-Unsur Model*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Dwi et al., 2026). Dalam konteks ini, PAI diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat.

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran PAI adalah kecenderungan pendekatan yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan. Pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi dengan pemahaman kontekstual sering kali menyebabkan peserta didik kesulitan mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan. Akibatnya, nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama dan praktik pembelajaran di lapangan (Dwi et al., 2026).

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat (Mashuri et al., 2024). Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi dan teknologi, yang memengaruhi cara mereka belajar, berpikir, dan berinteraksi. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran PAI agar mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi digital. Pembelajaran yang bersifat statis dan tidak adaptif terhadap perkembangan teknologi berpotensi membuat PAI kehilangan relevansinya di mata peserta didik.

Selain tantangan teknologi, masyarakat modern juga dihadapkan pada berbagai persoalan sosial keagamaan seperti intoleransi, radikalisme, dan krisis moral. Dalam konteks ini, PAI memiliki peran penting sebagai benteng nilai yang mampu membentuk sikap moderat, toleran, dan inklusif (Enjang & Supandi, 2025). Namun, peran tersebut hanya dapat terwujud apabila kurikulum dan model pembelajaran PAI dirancang secara relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan model pembelajaran PAI harus mempertimbangkan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat secara nyata.

Lebih lanjut, tuntutan pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pendidikan Agama Islam tidak boleh terpisah dari tuntutan tersebut, melainkan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kompetensi modern. Hal ini menuntut adanya pengembangan teori, konsep, dan model pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Model pembelajaran PAI harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan transformatif.

Dalam perspektif pengembangan kurikulum, relevansi menjadi salah satu prinsip utama yang harus diperhatikan. Temuan lain (Syaharani et al., 2024) Kurikulum yang relevan adalah kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran PAI harus didasarkan pada landasan teori yang kuat serta analisis kebutuhan yang komprehensif. Teori-teori seperti konstruktivisme, sosio-kultural, serta teori inovasi kurikulum memberikan kerangka konseptual dalam merancang pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Dengan demikian, pengembangan teori, konsep, dan model Pendidikan Agama Islam menjadi suatu keharusan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Inovasi dalam kurikulum dan model pembelajaran diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi, serta menjadikan PAI sebagai instrumen pendidikan yang relevan, adaptif, dan transformatif (Riza & Abror, 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam tentang pengembangan model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan dalam bagian pendahuluan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan mengenai model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran PAI. Pembahasan akan mencakup konsep model pembelajaran inovatif dalam PAI serta berbagai macam model pembelajaran inovatif dalam PAI. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang berupaya mengumpulkan data penelitian dari berbagai sumber literatur dan menjadikan

teks sebagai objek utama analisis (Melindawati et al., 2022). Penelitian ini juga menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yakni seluruh data yang diperoleh terkait model pembelajaran inovatif dalam PAI akan menghasilkan gambaran yang sesuai dengan tujuan penulisan artikel jurnal ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data kepustakaan, yaitu dengan menghimpun bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek kajian yang diteliti. Data dari berbagai sumber kepustakaan tersebut kemudian dikumpulkan dan diolah melalui tahapan editing, organizing, serta penemuan hasil penelitian. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) (Melindawati et al., 2022). Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang bertujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat diulang kebenarannya serta didasarkan pada data yang valid dengan memperhatikan konteksnya. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk menganalisis keseluruhan pembahasan mengenai model pembelajaran inovatif dalam PAI, yang meliputi konsep dan ragam model pembelajaran inovatif dalam PAI.

Setelah menemukan jurnal yang relevan, peneliti melakukan ekstraksi data dengan mengelompokkan data yang memenuhi persyaratan. Proses ini memungkinkan peneliti mengetahui jumlah data awal yang layak dianalisis lebih lanjut. Seluruh data yang telah dievaluasi dan diekstraksi kemudian digabungkan, disusun dalam bentuk tabel matriks jurnal, lalu dianalisis secara lebih mendalam. Penyusunan dalam bentuk matriks bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis serta membantu pembaca memahami informasi yang disajikan dari berbagai literatur yang digunakan.

C. Temuan dan Pembahasan

A. Landasan Teori Pembelajaran dan Inovasi Kurikulum PAI

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari landasan teori pendidikan yang kuat. Dalam sebuah studi (Siahaan et al., 2025) Salah satu teori utama adalah konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga memahami makna ibadah, akhlak, dan nilai-nilai Islam secara mendalam dan kontekstual.

Selain konstruktivisme, teori sosio-kultural juga memiliki peran penting dalam pembelajaran PAI. Teori ini menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan budaya. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipelajari secara individu, tetapi juga melalui praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari (Mashuri et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mengintegrasikan

konteks budaya dan lingkungan sosial peserta didik agar lebih bermakna.

Dalam perspektif inovasi kurikulum, teori Ralph W. Tyler menekankan pentingnya perumusan tujuan pendidikan yang jelas dan berbasis kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik serta tuntutan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode, tetapi juga perumusan tujuan yang relevan dengan perkembangan zaman (Riza & Abror, 2025).

Hilda Taba melalui pendekatan grassroots menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus melibatkan guru sebagai pelaku utama di lapangan. Guru memiliki pemahaman langsung terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga perannya sangat penting dalam menciptakan kurikulum yang kontekstual. Pendekatan ini memperkuat bahwa inovasi kurikulum harus bersifat partisipatif dan tidak hanya top-down.

Michael Fullan menambahkan bahwa inovasi pendidikan merupakan proses perubahan yang menyeluruh, mencakup perubahan budaya sekolah, praktik pembelajaran, dan sistem evaluasi. Dalam konteks PAI, inovasi tidak cukup hanya mengubah materi ajar, tetapi juga cara guru mengajar dan cara peserta didik belajar. Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI harus bersifat transformasional.

B. Unsur-Unsur Model Pembelajaran PAI yang Inovatif

Model pembelajaran PAI yang inovatif harus memperhatikan unsur-unsur utama yang saling berkaitan (Hardika et al., 2022). Pertama, peserta didik harus ditempatkan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Mereka tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pembangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan student-centered learning.

Kedua, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang bermakna, memberikan umpan balik, serta memotivasi peserta didik. Peran ini menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang tinggi, terutama dalam memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran inovatif (Alam et al., 2022).

Ketiga, lingkungan belajar harus bersifat kontekstual dan mendukung proses pembelajaran. Lingkungan yang baik tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup lingkungan sosial dan budaya. Pembelajaran PAI harus mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam secara aplikatif.

Keempat, sumber belajar harus beragam dan relevan. Selain menggunakan kitab klasik, pembelajaran PAI juga perlu memanfaatkan media digital, video, dan sumber belajar lainnya. Keanekaragaman sumber belajar akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

C. Kriteria Model Pembelajaran PAI yang Efektif dan Transformatif

Model pembelajaran PAI yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria utama. Pertama, relevansi dengan tujuan pendidikan agama. Model pembelajaran harus mampu mengembangkan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Tujuan ini menjadi dasar dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan (Zein Damanik et al., 2025).

Kedua, pembelajaran harus mendorong keaktifan dan kemandirian peserta didik. Metode seperti inquiry, discovery learning, dan project-based learning dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Dengan metode tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Ketiga, model pembelajaran harus bersifat holistik. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pendekatan holistik memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam.

Keempat, model pembelajaran harus adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi teknologi digital, literasi informasi, serta keterampilan abad ke-21 menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Kelima, model pembelajaran harus memiliki dampak transformatif. Artinya, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku. Peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Prinsip Desain Model Pembelajaran PAI yang Siap Uji

Desain model pembelajaran PAI harus didasarkan pada prinsip integratif yang menggabungkan berbagai teori belajar. Integrasi antara behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme memungkinkan terciptanya pembelajaran yang komprehensif dan efektif. Pendekatan ini memberikan keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Munawir et al., 2024).

Selanjutnya, desain pembelajaran harus berpusat pada aktivitas peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran

berbasis masalah (problem-based learning) dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Aktivitas yang autentik akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.

Penggunaan sumber belajar autentik juga menjadi prinsip penting dalam desain model pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya berasal dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman nyata, praktik keagamaan, dan lingkungan sosial. Hal ini akan memperkaya proses pembelajaran dan membuatnya lebih relevan.

Selain itu, desain pembelajaran harus mencakup sistem evaluasi yang komprehensif. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, portofolio, dan penilaian kinerja. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif terhadap perkembangan peserta didik.

E. Implementasi, Evaluasi, dan Pengembangan Berkelanjutan

Implementasi model pembelajaran PAI dilakukan melalui tahap uji coba pada skala terbatas. Uji coba ini bertujuan untuk mengukur efektivitas model dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tahap ini sangat penting dalam memastikan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan secara praktis (Heriyanto, 2019).

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen seperti observasi, wawancara, dan analisis hasil belajar. Temuan lain (Ali & Firmansyah, 2023) Data yang diperoleh digunakan untuk menilai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran. Evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model.

Agar pengukuran efektivitas pembelajaran bisa menyeluruh, kita harus menilai dua hal sekaligus: aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek afektif (sikap). Pendidikan di abad ke-21 memang menuntut keseimbangan antara kemampuan teknis (hard skills) dan kemampuan sosial (soft skills).

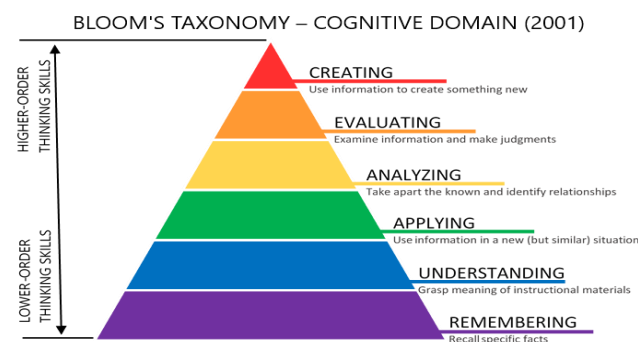
Menurut Partnership for 21st Century Skills, kompetensi yang dibutuhkan di abad ini meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama (Trinova et al., 2020). Kompetensi-kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan sikap. Agar keduanya bisa dinilai secara terpadu, kita bisa menggunakan beberapa cara, seperti: rubrik penilaian terpadu, penilaian berbasis proyek, penilaian otentik (authentic assessment), dan penilaian portofolio.

Dengan pendekatan seperti ini, efektivitas pembelajaran tidak lagi dinilai hanya dari nilai ujian saja, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterampilan sosial siswa. Jadi, kesimpulannya: efektivitas pembelajaran adalah ukuran

keberhasilan pendidikan yang harus dinilai secara lengkap, meliputi aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif bisa diukur melalui tes dan analisis hasil belajar berdasarkan Taksonomi Bloom. Sementara aspek afektif bisa diukur melalui observasi, skala sikap, dan penilaian otentik. Menggabungkan kedua aspek ini akan menghasilkan evaluasi pembelajaran yang lebih utuh dan bermakna.

Lebih lanjut, pengukuran aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa. Dalam Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu: Mengingat (Remembering), Memahami (Understanding), Menerapkan (Applying), Menganalisis (Analyzing), Mengevaluasi (Evaluating), Mencipta (Creating) (Murniati et al., 2022).

Agar lebih jelas, keenam tingkatan ini digambarkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Taksonomi Bloom (Domain Kognitif) (Krathwohl, 2002)

Berdasarkan gambar tersebut dapat difahami bahwa, Pengukuran efektivitas kognitif dilakukan dengan melihat sejauh mana peserta didik mencapai level-level tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, Instrumen Pengukuran Aspek Kognitif dapat dilakukan melalui: Tes Tertulis (pilihan ganda, esai, uraian), Tes Lisan, Penugasan atau Proyek, Pre-test dan Post-test. Adapun Pre-test dan post-test sering digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar. Gain score dapat dihitung untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Beberapa teknik analisis yang umum digunakan adalah : Rata-rata (mean), Persentase ketuntasan belajar, Uji peningkatan (misalnya normalized gain), Analisis deskriptif dan inferensial, Menurut Norman E. Gronlund, penilaian kognitif yang baik harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan.

Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan atau revisi model. Proses ini dikenal sebagai siklus iterasi, yaitu proses perbaikan berkelanjutan berdasarkan data empiris. Dengan demikian, model pembelajaran dapat terus dikembangkan agar lebih efektif dan relevan.

Pengembangan berkelanjutan menjadi kunci dalam inovasi kurikulum PAI. Kurikulum tidak boleh bersifat statis, tetapi harus terus diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman (Purba, 2024). Dengan pendekatan yang adaptif dan reflektif, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih inovatif dan transformatif

D. Kesimpulan

Pengembangan teori, konsep, dan model Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Pendidikan agama tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan normatif, melainkan harus mampu menjadi sarana transformasi nilai yang membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, inovasi dalam kurikulum dan model pembelajaran PAI menjadi langkah strategis untuk memastikan relevansi pendidikan agama dengan kebutuhan masyarakat modern (Rohman & Waskito, 2025).

Landasan teoritis yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran PAI, seperti konstruktivisme, teori sosio-kultural, serta teori inovasi kurikulum dari Tyler, Taba, dan Fullan, memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam merancang pembelajaran yang efektif (Iwan et al., 2024). Teori-teori tersebut menegaskan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, kontekstual, serta berbasis pada kebutuhan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Unsur-unsur model pembelajaran PAI yang meliputi peserta didik, guru, lingkungan belajar, dan sumber belajar harus diintegrasikan secara sinergis (Munawir et al., 2024). Peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kontekstual serta penggunaan sumber belajar yang beragam, termasuk media digital, menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan.

Model pembelajaran PAI yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria utama, yaitu relevansi, keaktifan, holistik, adaptif, dan transformatif. Relevansi memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sedangkan keaktifan mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Andriani, 2020). Pendekatan holistik memungkinkan pengembangan seluruh aspek kepribadian, sementara adaptivitas terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi menjadi syarat penting dalam pendidikan modern. Sifat transformatif dari pembelajaran PAI diharapkan mampu mengubah sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Riska & Rahmawati, 2022).

Desain model pembelajaran PAI harus disusun secara sistematis dengan

mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti problem-based learning dan project-based learning (Rahman, 2018). Selain itu, sistem evaluasi yang komprehensif diperlukan untuk menilai keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh. Implementasi model pembelajaran harus melalui tahap uji coba dan evaluasi berkelanjutan agar dapat terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan.

Pada akhirnya, inovasi dalam kurikulum dan model pembelajaran PAI harus dilakukan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan pendekatan yang integratif dan reflektif, Pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis, moderat, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global. Oleh karena itu, pengembangan PAI yang inovatif dan kontekstual menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang relevan, bermakna, dan transformatif bagi masa depan.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UIN Jurai Siwo Lampung yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan publikasi artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Dedi Wahyudi, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Doktor PAI atas dukungan, arahan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dan dipublikasikan dengan baik.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis menyatakan bahwa seluruh proses penyusunan artikel ini dilakukan secara mandiri. Penulis menggunakan bantuan AI berupa Claude untuk membantu mengembangkan ide dan Elicit untuk membantu mencari referensi terkait. Kontribusi penulis meliputi perumusan ide, pengumpulan serta analisis data melalui kajian literatur, penyusunan kerangka teori, penulisan naskah artikel, hingga proses revisi dan penyempurnaan akhir.

Author Contributions Statement

Daftar Pustaka

- Alam, M. N., Abdain, A., Takdir, T., Rahmawati, R., & Muhajir, N. A. (2022). *MODERASI BERAGAMA UPAYA DERADIKALISASI*. <http://repository.iainpalopo.ac.id/>
- Ali, M., & Firmansyah. (2023). *Konsep Implementasi Moderasi Beragama Melalui Tri Pusat Pendidikan* 51.
- Andriani, O. M. (2020). *LITERATUR REVIEW PENERAPAN MODEL GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA*.
- Dwi, U., Arifin Bando, M., & Utami, F. (2026). Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Karakter Moderat Mahasiswa: Studi Mixed Methods. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6, 10–27. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i1.10858>
- Enjang, & Supandi, D. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Identitas Keagamaan Muslim Pada Abad Ke-21 Perspektif Sosial dan Budaya. *Journal for Islamic Studies AL-AFKAR*, 8(1), 1600–1610.
- Hardika, Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Dania Aptiningsari. (2022). *PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF*.
- Heriyanto. (2019). Implementasi Thematic Analysis dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *ANUVA*, 3(1), 27–31.
- Iwan, S., Muhammad, G., Khaeruniah, A. E., & Nuraeni, U. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI Z MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SEKOLAH (Penelitian di SMAN 5 Bandung). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 292–309. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.470>
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4104_2
- Mashuri, Jailani, M. S., & Isma, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan. *DIRASAH*, 7(2), 692–701.
- Melindawati, S., Puspita, V., Suryani, A. I., Marcelina, S., & Artikel, H. (2022). Analisis Literatur Review Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 7338–7346. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3919>
- Munawir, M., Salsabila, W., & Sudibyo, I. B. J. (2024). Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1156–1167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282>
- Murniati, C. T., Hartono, H., & Nugroho, A. C. (2022). *Self-directed Learning, Self-efficacy, and Technology Readiness in E-learning Among University Students*. 2022. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.11970>
- Purba, D. I. (2024). *STRATEGI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI YANG BERFOKUS PADA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMK NEGERI*

- 1 KOTA TEBING TINGGI. In *ANALYSIS: JOURNAL OF EDUCATION* (Vol. 2, Number 2). E-ANALYSIS.
- Rahman, A. (2018). *DESAIN MODEL DAN MATERI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI*. <http://igfandyjayanto.blogspot.co.id/2012/10/desain-pembelajaran-berbasis-ict-e.html>
- Riska, N. V., & Rahmawati, F. P. (2022). Desain Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Metode Concept Sentence dengan Media Foto Berseri dalam Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5827–5838. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3129>
- Riza, M., & Abror, W. A. (2025). MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA. *Journal of Education Science*, 1(1), 69–83. <https://journal.albattawi.org/index.php/jes/article/view/17>
- Rohman, M., & Waskito, T. (2025). Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 178–194. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.488>
- Siahaan, A. Y. Br., Marbun, Y. M. R., & Purba, Y. O. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 281–292. <https://doi.org/10.58540/pijar.v4i1.1408>
- Syahrani, E. R., Cahyaningrum, S. N., & Putri, N. N. E. (2024). Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran Tanya Jawab dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12–12. <https://doi.org/10.47134/PGSD.V1I3.296>
- Trinova, Z., Rehani, Ratna Kasni Yuniendel, & Riswandi. (2020). *Implementation of Islamic Character Based Education In Students' Religious Extracurricular Activities*. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/Penelitian/article/view/7720/1707>
- Zein Damanik, M., Herdi Nurmawan, R., & Panca Budi Perdagangan, S. (2025). KLASIFIKASI METODE PEMBELAJARAN PAI. In *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Number 2).